

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia mencatat bahwa pendidikan matematika di Indonesia jauh dari kata sempurna. Hal ini terbukti dari hasil perolehan Indonesia dalam studi TIMSS 2011 yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada pada tingkat 36 dari 48 negara peserta. Prestasi itu bahkan relatif lebih buruk pada studi PISA 2012, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 2 terendah dari 65 negara sampel, yaitu hanya satu peringkat lebih tinggi dari Peru. Hal ini sungguh kenyataan yang sangat memprihatinkan ketika di sisi lain matematika adalah suatu ilmu yang sangat penting hingga akhirnya dijuluki sebagai *Queen of Science* (ratunya ilmu pengetahuan).

Pentingnya pelajaran matematika juga tidak lepas dari peran matematika dalam segala aspek kehidupan.¹ Dengan matematika, seseorang akan dapat menata kemampuan berpikir, bernalar, memecahkan masalah, berkomunikasi, mengaplikasikan teori dengan keadaan sesungguhnya, serta mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi.² Matematika menunjukkan peran aktif di hampir semua segi kehidupan manusia.

Suatu kondisi yang sangat miris ketika matematika itu penting bagi kehidupan seseorang, namun proses pendidikan matematika tidak berjalan dengan baik hingga menjadikan siswa tidak memahami arti matematika. Padahal pendidikan matematika mempunyai potensi besar dalam memainkan peran strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era industrialisasi dan globalisasi yang menjadi tantangan saat ini.

Mengingat pentingnya matematika bagi kehidupan manusia, dan juga berbagai permasalahan yang muncul dalam pendidikan matematika di Indonesia, muncul pertanyaan bagaimanakah

¹Fitrianawati Meita, Skripsi Sarjana: “*Pengembangan Media Pembelajaran Logika Berbasis Multimedia Interaktif untuk Siswa SMA Kelas X Sebagai Sumber Belajar Mandiri*” (Yogyakarta: UNY, 2012), 11.

²Muhamad Khoirudin, Skripsi Sarjana: “*Penerapan Matematika dalam Industri Perdagangan Keripik Bothe Restu Desa Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2003), 3.

seharusnya pembelajaran matematika di sekolah diselenggarakan, agar matematika dapat dikuasai siswa dengan baik? Kamol & Har menyatakan bahwa untuk meningkatkan pembelajaran matematika, perlu untuk memahami model perkembangan dari pemikiran dan penalaran siswa.³ Pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan tercapai.⁴ Perancangan pembelajaran merupakan formulasi yang sistematis untuk menetapkan spesifikasi tujuan atau hasil belajar melalui analisis potensi sumber-sumber belajar.⁵

Selain itu, untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah, harus disusun konsep kurikulum matematika yang digunakan secara jelas dan terarah.⁶ Dengan demikian, agar pembelajaran matematika di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka guru harus merancang proses pembelajaran dengan arah dan tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartanto, yaitu tujuan secara khusus penting dalam pembelajaran, sebab pembelajaran adalah suatu tindakan yang disengaja dan beralasan.⁷

Begitu pentingnya tujuan pembelajaran dalam pembelajaran matematika, maka diperlukan panduan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat bagi para guru. Untuk keperluan tersebut beberapa pakar telah mengklasifikasikan tujuan-tujuan pembelajaran dalam suatu model yang disebut taksonomi pendidikan. Salah satu taksonomi pendidikan yang sering digunakan yaitu taksonomi Bloom.

³Natcha Kamol & Yeap Ban Har, "Upper Primary School Students' Algebraic Thinking". In L. Sparrow, B. Kissane, & C. Hurst (Eds.). *Shaping The Future of Mathematics Education: Proceedings of The 33rd Annual Conference of The Mathematics Education Research Group of Australasia*, (Fremantle: MERGA, 2010), 289.

⁴Fitrianawati Meita, Loc. Cit., 12.

⁵Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

⁶Moch. Masykur & Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligent: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 51.

⁷Hartanto Sunardi, Disertasi Doktor: "*Pengembangan Taksonomi SOLO menjadi Taksonomi SOLO-Plus*", (Surabaya: Unesa, 2006), 1.

Taksonomi Bloom menjadi satu-satunya model taksonomi tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan mengembangkan tujuan kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia.⁸ Taksonomi ini membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kenyataan di lapangan, tujuan pembelajaran yang sering disoroti guru hanyalah aspek kognitifnya. Sedangkan aspek lain tidak terintegrasikan dalam pembelajaran. Padahal, dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah tidak hanya aspek kognitifnya saja yang berperan.

Marzano & Kendall berusaha menjawab permasalahan seputar taksonomi Bloom dengan membentuk suatu model taksonomi yang baru, yaitu taksonomi Marzano. Taksonomi ini menjawab keterbatasan dari taksonomi Bloom. Marzano & Kendall mengembangkan model taksonomi yang memadukan faktor yang berjangkauan luas yang memengaruhi bagaimana siswa berpikir.⁹ Model taksonomi ini tidak hanya menjelaskan bagaimana siswa memutuskan apakah akan terlibat dalam tugas baru di suatu waktu, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi diproses setelah keputusan untuk terlibat telah dibuat. Model taksonomi Marzano memuat tiga sistem mental, yaitu sistem diri, sistem metakognitif, dan sistem kognitif. Adapun komponen keempat dari model tersebut adalah domain pengetahuan.

Sistem diri memuat suatu jaringan dari keyakinan dan tujuan yang saling berhubungan yang digunakan untuk membuat keputusan tentang kelayakan keterlibatan dalam suatu tugas. Sistem metakognitif bertanggung jawab membuat tujuan yang berhubungan dengan tugas baru dan mendesain strategi untuk pencapaian tujuan yang telah dibuat. Sistem kognitif bertanggung jawab untuk memproses informasi secara efektif yang perlu untuk penyelesaian tugas. Sistem kognitif mempunyai empat level, yaitu *retrieval* (pemanggilan kembali), *comprehension* (pemahaman), *analysis* (analisis), dan *knowledge utilization* (pemanfaatan pengetahuan).

⁸A. Saepul Hamdani, "Taksonomi Bloom dan SOLO untuk Menentukan Kualitas Respon Siswa Terhadap Masalah Matematika" *Penerbit Cahaya*, diakses dari <https://penerbitcahaya.wordpress.com/2012/03/24/taksonomi-bloom-dan-solo-untuk-menentukan-kualitas-respon-siswa-terhadap-masalah-matematika/#more-6>, pada tanggal 12 April 2015.

⁹Yunita Oktavia Wulandari, Tesis Magister: "*Proses Berpikir Aljabar Siswa berdasarkan Taksonomi Marzano*", (Malang: UM, 2014), 6.

Ketiga sistem ini memerlukan domain pengetahuan yang akan memengaruhi kesuksesan siswa dalam menghadapi setiap tugas.

Ketiga sistem dan domain pengetahuan dalam model taksonomi Marzano penting bagi siswa untuk berpikir dan belajar. Sewaktu berhadapan dengan pilihan untuk memulai tugas baru, sistem diri memutuskan apakah melanjutkan kebiasaan yang dijalankan saat ini atau masuk dalam aktivitas baru. Sistem metakognitif mengatur berbagai tujuan dan menjaga tingkat pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Sistem kognitif memroses seluruh informasi yang dibutuhkan, dan domain pengetahuan menyediakan isinya.¹⁰ Secara sederhana, model dari taksonomi Marzano ini adalah tahapan-tahapan dalam berpikir dan belajar yang dimulai dari mengingat, memahami, menganalisis, dan memanfaatkan pengetahuan yang didapat dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Sesungguhnya, tahapan-tahapan dalam taksonomi Marzano tersebut telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat Nabi bahwa "kami tidak melewatkan satu ayatpun bersama Rasulullah kecuali kami membacanya, menghafalnya, memahaminya, dan mengamalkannya."¹¹

Abdul Aziz Abdou Rouf menyatakan bahwa Rasulullah telah mencontohkan bagaimana Nabi memiliki interaksi yang utuh dengan al-Qur'an, dari mulai membaca (*me-lafaz*-kan), menghafal, mentadabburi hingga mengamalkan al-Qur'an.¹² Begitu pula dalam mengajarkan al-Qur'an, Rasulullah selalu mengutamakan aspek-aspek hafalan, pemahaman dan pengamalan sebagaimana disebutkan dalam sebuah *atsar* dari Abu 'Abd al-Rahman as-Sulami. Ia berkata:

¹⁰Aprina Defianti, dkk, Makalah: "*Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran IPA*", (Bandung: UPI, 2013), 1.

¹¹Atsar Sahabat.

Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, "*Kejayaan Peradaban Islam: Dari Wahyu Mencapai Kejayaan Ilmu*", (2006), 24.

¹²Aini Firdaus, "Menjadi Pribadi Qur'ani, Mau?" *Persaudaraan Muslimah Salimah: Peduli Perempuan, Keluarga & Anak Indonesia*, diakses dari <http://www.salimah.or.id/menjadi-pribadi-qurani-mau/>, pada tanggal 11 April 2015.

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُمْ كَانُوا يَأْخُذُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَشْرَ آيَاتٍ, فَلَا يَأْخُذُونَ فِي
 الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ
 وَالْعَمَلِ. قَالَ: فَيَعْلَمُنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ.¹³

Telah berjumpa padaku orang yang telah membacakan al-Qur'an pada kami dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW, bahwasanya jika mereka mempelajari sepuluh ayat dari Rasulullah SAW, mereka tidak melanjutkan sepuluh ayat setelahnya sampai mengetahui ilmu dan amal. Mereka berkata: Kami mempelajari ilmu dan amal sekaligus.

Fahmi Islam Jiwanto, seorang tokoh pendidikan Islam, telah menguraikan tahapan-tahapan Nabi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an di atas ke dalam suatu teori yang disebut dengan *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* (tahapan menelaah al-Qur'an). *Marâtib qira'ah al-Qur'an* terdiri dari enam tahapan, yaitu *talaffuz* (melafalkan), *tafahhum* (memahami), *tadabbur* (merenungkan), *tafakkur* (memikirkan), *takhassyu'* (hati yang khusyuk), dan *tanfiz* (mengamalkan). Tahapan-tahapan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang utuh untuk dapat mempelajari al-Qur'an dengan sempurna.

Berdasarkan uraian di atas, maka layak untuk dikaji lebih dalam permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Integrasi *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* dengan Taksonomi Marzano sebagai Dasar Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika**”.

¹³Fahmi Islam Jiwanto, *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'ân* (2012), 22.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dibuat suatu rumusan masalah yang tertuang dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano?
2. Bagaimana indikasi ketercapaian pembelajaran pada setiap tingkatan hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano.
2. Untuk mendeskripsikan indikasi ketercapaian pembelajaran pada setiap tingkatan hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan dan wawasan baru tentang taksonomi tujuan pembelajaran berdasarkan integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano;
2. Mendorong pola pikir rasional dan sikap menghargai hasil perkembangan bidang kajian pembelajaran yang dilakukan oleh para ilmuwan;
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran matematika dengan arah dan tujuan pembelajaran yang tepat.
4. Dapat memacu semangat belajar peneliti untuk mengembangkan pembelajaran matematika dengan mengintegrasikan teori-teori lain dari ilmuwan muslim maupun non muslim mengingat banyaknya ilmuwan yang telah mencetuskan berbagai teori belajar sehingga dapat memperluas wawasan peneliti.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap maksud dari penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Marâtib qirâ'ah al-Qur'an* adalah tahapan menelaah al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang muslim agar al-Qur'an dapat dipelajari secara keseluruhan. Dalam teori ini terdapat enam tahapan dalam menelaah al-Qur'an, yaitu *talaffuz* (melafalkan), *tafahhum* (memahami), *tadabbur* (merenungkan), *tafakkur* (memikirkan), *takhasyu'* (hati yang khusyuk), dan *tanfiz* (mengamalkan).
2. Taksonomi Marzano adalah suatu taksonomi tujuan pembelajaran yang secara sistematis mendefinisikan variasi keterampilan yang berkaitan dengan berpikir dan pembelajaran. Taksonomi ini diatur dalam 6 level, yaitu 1 level dalam sistem diri, 1 level dalam sistem metakognitif, dan 4 level dalam sistem kognitif. Sistem kognitif terdiri dari *retrieval* (pemanggilan kembali), *comprehension* (pemahaman), *analysis* (analisis), dan *knowledge utilization* (pemanfaatan pengetahuan). Ketiga sistem tersebut menggunakan simpanan pengetahuan siswa.
3. Integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano adalah pemaduan 6 tahapan menelaah al-Qur'an dengan 6 level taksonomi Marzano dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini untuk membentuk suatu konsep baru mengenai klasifikasi tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif sehingga dapat dirumuskan tujuan pembelajaran yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

- BAB I: PENDAHULUAN**
Merupakan bagian awal dari penulisan yang meliputi:
(a) Latar belakang masalah; (b) Rumusan masalah; (c) Tujuan penelitian; (d) Manfaat penelitian; (e) Definisi istilah; dan (f) Sistematika pembahasan.
- BAB II: KAJIAN TEORI**
Merupakan bagian kedua dari penulisan skripsi yang meliputi pembahasan mengenai: (a) *Marâtib qirâ'ah al-*

Qur'an; (b) Taksonomi Marzano; (c) Integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano; dan (d) Merumuskan tujuan pembelajaran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Merupakan bagian ketiga dari penulisan skripsi yang meliputi: (a) Jenis penelitian; (b) Prosedur penelitian; (c) Data dan sumber data; (d) Teknik pengumpulan data; dan (e) Teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Merupakan bagian keempat dari penulisan skripsi yang meliputi: (a) Deskripsi data; dan (b) Pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi yang meliputi: (a) Simpulan; dan (b) Saran.

